

BAB II

RIWAYAT HIDUP KH. KHAMDANI

A. Kondisi Objektif Lokasi penelitian

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah terletak ditengah-tengah desa Siwalanpanji maka peneliti mempunyai letak Geografis yang sangat menguntungkan, karena disekitar pondok pesantren tersebut dikelilingi pemukiman penduduk dan persawahan.

Walaupun dengan letaknya yang berada di tengah-tengah daerah pemukiman warga , namun tidaklah sulit untuk menjangkaunya karena sekitar 100 meter sebelah Timur adalah Jalan Raya yang menghubungkan jalur transportasi pondok dengan Kantor Desa Siwalanpanji.

Desa Siwalanpanji adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Buduran Sidoarjo yang masuk ke Wilayah Propinsi Jawa Timur. Daerah ini terletak di sebelah Barat kecamatan Buduran dan letak desa tersebut dekat dari kecamatan Buduran Berjarak 2 Km. Dengan letak Geografis

Wilayah yang membatasi Desa Siwalanpanji adalah sebagai berikut¹ :

- a. Sebelah Utara dibatasi oleh Desa Sidomulyo.
- b. Sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Kemiri.
- c. Sebelah Timur dibatasi oleh Desa Prasung
- d. Sebelah Barat dibatasi oleh Desa Buduran.

2. Gambaran Desa

Pada umumnya keadaan wilayah disuatu daerah sangat menentukan watak dan sifat dari masyarakat yang menempati kondisi semacam inilah yang membedakan karakteristik masyarakat suatu daerah yang satu dengan yang lainnya. Begitu pula yang terjadi dengan masyarakat desa Siwalanpanji kecamatan Buduran Sidoarjo. Diantaranya adalah faktor Geografis dan Ekonomi.²

3. Letak Demografis

Desa Siwalanpanji merupakan desa yang memiliki kesuburan tanah. Mulai dari pertanian, perkebunan. Oleh sebab itu, mendorong masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut untuk hidup dengan cara bertani.³

¹ Dokumen, "Batas Wilayah", Profil Desa Siwalanpanji, 2013.

² Dokumen, "Profil Desa Siwalanpanji", Kelurahan Siwalanpanji Kec.Buduran (12 November 2013)

³ Ibid.

Luas wilayah desa Siwalanpanji adalah 190. 857. 957 Ha dengan bentuk permukaan tanah sebagian besar dataran. Rincian lengkapnya sebagai berikut:

- a. Luas daerah atau Wilayah desa = 190. 857. 957 m²
 - 1) Luas Tanah sawah = 540.400 m²
 - 2) Luas Tanah Kering = 190. 317. 557 m²
- b. Jumlah Pemeluk Agama.
 - 1) Agama Islam = 94,46 %
 - 2) Agama Kristen = 1,98 %
 - 3) Agama Protestan = 1,08 %
 - 4) Agama Hindu = 0,26%
 - 5) Agama Budha = 0,25 %
- c. Jumlah Penduduk = 94.510 Jiwa
 - 1) Laki-laki Dewasa = 47.661
 - 2) Perempuan Dewasa = 46.849
- d. Kelahiran = 203 jiwa
 - 1) Laki- Laki = 96
 - 2) Perempuan = 107
- e. Tempat Ibadah = 4.709
 - 1) Masjid = 859
 - 2) Mushollah = 3.823
 - 3) Pure = 1
 - 4) Wihara = 2

5) Gereja = 21

B. Biografi KH.Khamdani

KH. Khamdani lahir tahun 1720 M di Pasuruan. Beliau lahir dari keluarga sederhana. Keturunan dari Syeh Haris yang masih ada keturunan dari Mbah Soleh Somendi Pasuruan. KH.Khamdani adalah putra tunggal Alm.Syeh Haris. Perjuangan beliau cukup lama mulai beliau muda hingga mencapai usia 75 tahun beliau wafat di rumah singgahnya di Pasuruan. Beliau meninggal dunia dengan meninggalkan dua putranya yaitu Abdurrohin dan Ya'qub.

1. Genealogi

KH. Khamdani dilahirkan di Pasuruan pada tahun 1720 M. KH. Khamdani dikenal sebagai pribadi yang zahid (tidak mementingkan urusan duniawi), 'Abid (ahli Ibadah), Waro' (berhati-hati dalam segala hal). KH. Khamdani adalah putra Murrodani bin Suffyan bin Khassan Sanusi bin Sa'dulloh bin Sakoruddin bin Mbah sholeh Semendi Pasuruan. Ayah KH. Khamdani bernama Syeh Haris keturunan dari Sayyid Hassan Sanusi (Mbah Soleh Somendi) Pasuruan.⁴

Pada awalnya Sidoarjo adalah sebuah Kota mati yang dihidupkan oleh Allah SWT lewat hambanya yang datang membawa bekal rohani yang kuat dan akhirnya jadilah Buduran, sebuah desa yang sangat religius sekali. Di Sidoarjo terdapat sebuah desa yang bernama Buduran, sebuah desa yang awalnya hutan kosong, dan terdapat

⁴ Dzurriah Khamdani, *Wawancara*, Siwalanpanji, 10 April 2015.

sebuah dusun yang bernama Siwalanpanji yang sudah berpenduduk ramai, namun kehidupan desa itu penuh dengan kebodohan dan kemaksiatan. Hingga akhirnya datanglah orang yang A'lim dan Wara' yang bernama Khamdani dari kota Pasuruan. Beliau Hijrah dari pasuruan ke Siwalanpanji bersama dengan istrinya dan kedua putra mereka Abdurrohim dan Ya'qub. Beliau membangun sebuah gubuk kecil sebagai tempat tinggal mereka dan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam di Siwalanpanji.

Sebelum Khamdani menetap di Siwalanpanji, beliau menetap di Pasuruan. Pada tahun 1787 beliau menetap di Siwalanpanji dan mendirikan Pondok pesantren di Siwalanpanji yang diberi nama Al-Hamdaniyah, yang di ambil dari nama panggilan beliau sendiri yaitu Khamdani.

Lewat perjuangan dan kesabaran beliau di desa itu, terciptalah sebuah desa yang sangat religius. Siwalanpanji merupakan sebuah desa yang sangat sukar menerima ajaran Islam pada saat itu, hingga keluarlah kharomah untuk menyebarkan ajaran Agama Islam di Siwalanpanji secara Muttawatir dan sebagai pendekatannya yaitu dengan cara menikahkan putra beliau dengan putri masyarakat setempat.⁵

Ketika Masih kecil, beliau memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri dibanding dengan anak-anak seusianya. Sejak kecil

⁵ Ibid.

Khamdani mendapatkan didikan dari Ayahnya dan kakeknya untuk mempelajari dan mendalami ilmu Agama Islam, sehingga beliau dituntut untuk mencari ilmu di berbagai Pondok.

Pada saat muda KH. Khamdani hampir tidak pernah menikmati masa mudanya seperti anak seusianya. Karena situasi ekonomi dan politik di bawah pemerintahan kolonial Belanda yang sangat buruk, sehingga menjadikan keluarga Khamdani tidak mampu memperbaiki taraf hidupnya, begitu pula masyarakat Pasuruan khususnya desa Kebonsari dan sekitarnya. Beliau hidup dengan ayahnya saja, sehingga beliau (Khamdani) harus membantu Ayahnya bekerja di ladang setiap pulang sekolah untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari, karena sumber penghasilan keluarga Khamdani hanya bertani saja. Kondisi itulah yang mendorong semangat dan kemauan kerasnya untuk mengangkat derajat ayahnya yaitu dengan belajar Agama di Langar Gede dan menyebarkan ajaran Islam di daerah Jatim.⁶

2. Sakit Dan Wafat

Setelah dirasa dua orang putranya sudah cukup mampu untuk melanjutkan perjuangan dan mengembangkan pendidikannya, KH. Khamdani kembali ke Pasuruan dan wafat disana pada tahun 1795, beliau dimakamkan tidak jauh dari makam Mbah Slagah Pasuruan. Sehingga masyarakat Pasuruan mengenalnya dengan sebutan mbah Panji yang datang dari Siwalanpanji, Dan pada tanggal 4 Juni 2012

⁶ [http:// Http://www.Dzurriah-Khamdani.Blogspot.com](http://www.Dzurriah-Khamdani.Blogspot.com)

makam KH. Khamdani di pindahkan dari Pasuruan ke Makam Ulama' Siwalanpanji Buduran Sidoarjo, karena Makam KH.Khamdani di Pasuruan tidak kondusif lagi, karena tiba-tiba menjadi perumahan penduduk.⁷

3. Pendidikan

Sejak kecil Khamdani dikenal anak pendiam, penurut kepada ayahnya, sopan dan pekerja keras. Sejak umur 3 tahun beliau sudah menunjukkan kelebihanannya.

Ketika masih berumur 7 tahun beliau menimba ilmu di Madrasah Ibtida'iyah Pasuruan, Beliau dikenal anak yang aktif, dan cerdas, mampu memecahkan kesulitan ketika belajar. Mudah bergaul dengan orang yang baru kenal, sopan akan orang yang lebih tua, dan pekerja keras dalam membantu ekonomi keluarganya.⁸

Pada masa muda KH.Khamdani yang tepatnya masih berumur 12 tahun, belajar di Madrasah Tsanawiyah Ibtida'iyah Pasuruan selama 3 tahun. Beliau dikenal anak yang paling pendiam diantara anak-anak lainnya sehingga kelak waktu Madrasah Tsanawiyah beliau dijuluki "Kiai Alit" karena sifat pendiam, dan tekun dalam Ibadahnya. Setelah 3 tahun lamanya beliau menimba ilmu di Madrasah Tsanawiyah Ibtida'iyah, meneruskan ke Madrasah Aliyah Pasuruan selama 3 tahun.

⁷Abdul Manan Farkhan, "Pondok Kuno Panji", dalam *http://Forum.Ilmu.Falaq.blogspot.com*, (10 November 2015).

⁸Abdul Manan Farkhan, *Wawancara*, Siwalanpanji, 19 April 2015.

Pada umur 12 tahun, belajar di Madrasah Tsanawiyah Ibtida'iyah Pasuruan selama 3 tahun. Beliau dikenal anak yang paling pendiam di antara anak-anak lainnya sehingga kelak waktu Madrasah Tsanawiyah beliau dijuluki "Kiai Alit" karena sifat pendiam, dan tekun dalam shalatnya. Setelah 3 tahun lamanya beliau menimba ilmu di Madrasah Tsanawiyah Ibtida'iyah, meneruskan ke Madrasah Aliyah Pasuruan selama 3 tahun.

Selama 3 tahun menimba ilmu di Madrasah aliyah Pasuruan, ketika tepat diumur 21, Beliau meneruskan untuk belajar di Langar Gede milik kakeknya. Disana, beliau diajari dasar-dasar ilmu agama (Ilmu fiqih). Beliau Belajar di Langar Gede selama 5 tahun lamanya. Ketika berumur 24 tahun, beliau diberi saran oleh kakeknya untuk memperdalam ilmu agamanya dari pondok satu ke pondok lain yang ada di Pasuruan. Sehingga kelak jika kakeknya meninggal beliau bisa meneruskan perjuangan kakeknya dalam menyebarkan agama Islam di Pasuruan.

Pada tahun 1757 beliau memutuskan untuk memperdalam ilmunya di pesantren Sidogiri. Pondok Sidogiri yang kala itu pengasuhnya Sayyid Sulaiman, asal Cirebon Jawa Barat. Yang menjadi pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Sidogiri. Dalam pondok pesantren itu mengajarkan kitab kuning, Nahwu, Sharaf. Beliau belajar di Sidogiri selama 5 tahun, dan Setelah beliau menguasai ilmu

tersebut, KH.Khamdani memutuskan untuk kembali ke rumahnya di desa Kebonsari.⁹

Pada tahun 1762, beliau kembali ke Pasuruan, dan menimba ilmu di pesantren AS-Salafiyah Pasuruan, pengasuh pondok tersebut adalah kakeknya sendiri Mbah Slagah. Selama 5 tahun lamanya, di pondok pesantren Salafiyah beliau belajar kajian Khazanah Islam Klasik, membaca diba', dan kitab kuning.

Setelah beberapa tahun lamanya beliau menimba ilmu di pesantren-pesantren dan karier studinya yang terakhir di pesantren Salafiyah beliau memutuskan untuk kembali ke rumahnya di desa Kebonsari Pasuruan. Beliau meminta izin kepada kakeknya untuk pulang kerumah untuk menegok Ayahnya.

Pada tahun 1770 beliau menikah dengan perempuan dari Pasuruan yang bernama Nyai Latifah. Seingga Beliau dikarunia dua orang putra laki-laki yang diberi nama KH. Abdurrohik Khamdani dan KH. Ya'qub Hamdani. Keturunan beliau semua Diberi embel-embel Khamdani agar masyarakat Siwalanpanji tahu kalau Abdurrohik dan Ya'qub adalah keturunan dari Khamdani asal Pasuruan.¹⁰

Nyai Latifah adalah istri yang teguh dalam mendukung perjuangan suaminya dalam menyi'arkan agama Islam. Bahkan beliau melarang suaminya untuk mementingkan urusan duniawi dan tetap berhati-hati

⁹ Gus Hasyim, *Wawancara*, Siwalanpanji, 2 Juni 2015.

¹⁰ Abdul Manan Farkhan, *Wawancara*, Siwalanpanji, 31 April 2015.

dalam segala hal yang akan diperbuat. KH. Khamdani memiliki dua putra Yaitu : Kiai Abdurrohim Khamdani dan Kiai Ya'qub Khamdani.

1. KH. Abdurrohim Khamdani dinikahkan dengan putri didaerah setempat, tepatnya di desa Siwalanpanji yang bernama Nyai Uni dan memiliki 5 keturunan yang bernama:

- a. Siti Rohminatun
- b. Siti Mutma'innah
- c. Kiai Irsyad
- d. Kiai Hasyim
- e. Siti Maimunah

2. KH. Ya'qub Khamdani yang menikah dengan Nyai Wulan Arum, perempuan asli dari desa Siwalanpanji dan memiliki 5 keturunan yang bernama:

- a. Kiai Thohir
- b. Kiai Siddiq
- c. Nyai Siti Fatimah
- d. Nyai Ruqoyyah
- e. Nyai A'isyah
- f. Nyai Siti Khoddijah

Semasa hidupnya KH. Khamdani mendidik anak-anaknya untuk tidak mementingkan kepentingan duniawi, Ahli ibadah, dan berhati-hati dalam bersikap dan menentukan keputusan. Karena Khamdani tidak ingin anaknya kelak menjadi anak yang hanya mementingkan urusan duniawi dan lupa akan tagung jawab akhiratnya. Pada suatu hari ketika kedua anaknya yang lupa tak melaksanakan shalat Tahajut, beliau langsung memarahi kedua putranya dan langsung menyuruh kedua

putranya untuk menimba air dan mengisi bak mandi, ada juga yang di suruh membersihkan Wc malam-malam.¹¹

Dahulu, ketika KH.Ya'qub putra keduanya sedang tertidur pulas dan tidak melakukan shalat Shubuh, maka diperintahkan putra pertamanya yang bernama KH. Abdurrohman untuk membangunkannya dan segera menyuruh KH. Ya'qub ke kamar mandi untuk segera mengisi bak mandi untuk para santri wudhu dan mandi pada waktu subuh.

Semua itu beliau lakukan, karena cintanya kepada kedua putranya dan tingginya cita-cita untuk melihat putranya menjadi orang yang selalu bertanggung jawab akan tugas-tugasnya kelak, tidak bosan-bosannya beliau selalu mengingatkan akan arti tanggung jawab akan kewajibannya dalam Islam. Syukur-syukur tidak mementingkan urusan duniawi saja sehingga kewajiban untuk diakhiratnya terabaikan.

C. KH. Khamdani sebagai Tokoh Di Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji

KH. Khamdani sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Hamdaniyah mempunyai peranan yang sangat besar dan menentukan baik di bidang pendidikan formal maupun Nonformal, KH. Khamdani sebagai ketua dewan pengasuh sekaligus sebagai pelindung utama pada yayasan pondok pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji. Beliaulah yang

¹¹ Ibid.

memegang peran umum dalam pondok pesantren Al-Hamdaniyah mulai dari tahun berdirinya hingga akhir hayatnya yaitu tahun 1857, sedangkan pendidikan formal berada di bawah yayasan. Oleh karenanya peran dan tanggung jawab beliau dalam bidang pendidikan formal maupun Nonformal adalah sangat besar dan menentukan.¹²

Dalam perkembangan pondok pesantren Al-Hamdaniyah sebagai tokoh (Kiai) yang mempunyai kewibawaan serta metode mengajar dalam rangka membentuk kader-kader muslim yang bertafaqqohu fiddin, gigih serta tangguh dalam sejarah perjuangan Islam. Dimana pelajaran Islam ini dilakukan dengan cara (metode) wetonan dan bandongan/ sorogan. Metode ini sudah tidak asing lagi dalam pendidikan pondok pesantren yang ada kaitannya dengan kemampuan seorang kiai dalam mengajarkan agama Islam, yang acuannya yaitu kitab-kitab dalam bahasa arab.¹³

Metode atau sistem yang lazim dipergunakan dalam pesantren adalah sistem sorogan/bandongan dan wetonan. Metode wetonan adalah metode kuliah, dimana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengar dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Sistem pengajaran yang demikian adalah sistem bebas absensi atau tidak ada absensi, santri boleh datang boleh tidak, dan tidak ada sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitabnya boleh menyambung ke kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis. Ditambah lagi sistem wetonan

¹²Gus Hasyim, *Wawancara*, Siwalanpanji, 3 juni 2015.

¹³ Gus Hasyim, *Wawancara*, Siwalanpanji, 19 juni 2015.

ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun sistem sorogan/bandongan adalah santri yang pandai mensorogan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca dihadapan Kiai. Dan jika ada yang salah, maka kesalahannya itu langsung dibetulkan oleh kiai. Di pondok pesantren yang besar sistem atau metode pengajaran sorogan/bandongan itu hanya dilakukan kepada dua, tiga, atau empat santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang dianggap pandai oleh kiai yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang yang 'Alim.

Adapun sistem pendekatan dan metode peyampain yang digunakan dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Hamdaniyah adalah dengan sistim/cara pendekatan metodologis yang di dasarkan atas disiplin ilmu, sekurang-kurangnya antara lain meliputi:

1. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini yang di utamakan kepada dorongan yang bersifat persuasive dan motivatif, yaitu suatu dorongan yang mampu menciptakan hal-hal yang baru, kemauan keras (Kognitif) dan kemampuan yang menggerakkan daya emosional (efektif). Ketiga daya psikis tersebut dikembangkan dalam ruang lingkup penghayatan dan pengamalan ajaran agama dimana faktor pembentukan kepribadian

yang berproses melalui individualisasi dan sosialisasi bagi kehidupan menjadi titik perkembangan.¹⁴

2. Pendekatan Sosio Kultural

Menekankan pada usaha pengembangan sikap-sikap pribadi dan sosial dan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berorientasi pada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya dan peradaban. Hal ini banyak menyentuh permasalahan-permasalahan inovasi kearah hidup Alloplastis (sifat yang membentuk lingkungan hidup yang sesuai dengan ide kebudayaan modern yang dimilikinya), bukan sifat Antoplastis (hanya sekedar penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada).

3. Pendekatan Religi

Suatu pendekatan yang membawa keyakinan sistim keimanan dalam pribadi anak didik/santri yang cenderung kearah komprehensif intensif dan ekstensif (mendalam dan meluas). Pandangan yang demikian, terpancar dari sikap bahwa segala ilmu pengetahuan itu pada hakekatnya adalah mengandung nilai-nilai ketuhanan. Sikap yang demikian harus dibentuk dalam pribadi yang dibentuk dalam kehidupan dari luar kepribadiannya).¹⁵

¹⁴ Abdul Manan Farkhan, *wawancara*, Siwalanpanji, 20 Oktober 2015.

¹⁵ Ibid.

4. Pendekatan Historis

Yaitu di mana usaha-usaha pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan melalui proses kesejarahan, walaupun hubungan dan cara penyajian serta faktor waktu secara kronologi menjadi titik tolak yang dipertimbangkan, demikian pula faktor keteladanan merupakan proses identifikasi dalam memperoleh penghayatan dan pengamalan agama. Pembentukan kepribadian yang dibentuk melalui individualisasi dan pendalaman materi serta hukum agama yang dikembangkan melalui proses Historis akan sejalan dengan proses perkembangan yang dijalaninya.

Pendekatan-pendekatan tersebut pada umumnya digunakan oleh seorang pendidik/kiai adalah sesuai dengan materi yang diajarkan serta tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan melihat situasi dan kondisi objek atau santri yang diberi pelajaran atau materi.